

MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL TOLERANSI DAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI *ICE BREAKING GAMES*

Devi Sulaeman^{1*}, Rini Novianti Yusuf², Noviyanti Suryani³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

devisulaeman@gmail.com, rininovi48@gmail.com, noviyantisuryani@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang oleh masih banyak anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 yang belum mampu menunjukkan perilaku prososial diantaranya belum bisa menghargai pendapat orang lain yang berbeda, diam saja ketika temannya merasa sedih atau kesulitan, belum mampu menunjukkan sikap mau kerjasama. Penelitian ini bertujuan meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun melalui *ice breaking*. Peneliti menggunakan teori ; perilaku prososial anak usia 5-6 tahun, kegiatan *ice breaking*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dilaksanakan di kelompok usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 sebanyak 18 peserta didik. Hasil penelitian setelah penerapan *ice breaking* dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada siklus I terjadi peningkatan pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dengan persentase 53%. Pada siklus II kenaikan persentase pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun mencapai 76%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *ice breaking games* dapat meningkatkan perilaku prososial toleransi dan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, *Ice Breaking*

Abstract: The background of this research is that there are still many children aged 5-6 years in PAUD Kemuning 17 who have not been able to show prosocial behavior, including not being able to respect the opinions of others who are different, being silent when their friends feel sad or having trouble, not being able to show an attitude of willingness to cooperate. This study aims to improve the prosocial behavior of children aged 5-6 years through *ice breaking*. Researchers use theory; prosocial behavior of children aged 5-6 years, *ice breaking* activities. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interview and documentation techniques were carried out in the 5-6 year age group at Kemuning 17 PAUD as many as 18 students. The results of the study after the application of *ice breaking* in an effort to increase prosocial behavior in cycle I saw an increase in the prosocial behavior of children aged 5-6 years with a percentage of 53%. In cycle II the percentage increase in prosocial behavior of children aged 5-6 years reached 76%. Based on these results, it can be concluded that *ice breaking games* can improve prosocial behavior of tolerance and cooperation in children aged 5-6 years.

Keywords: Prosocial Behavior, *Ice Breaking*

Article History:

Received: 18-01-2023

Revised : 20-02-2023

Accepted: 19-03-2023

Online : 18-04-2023

A. LATAR BELAKANG

Salah satu potensi yang sangat penting untuk distimulasi adalah aspek perkembangan sosial emosional. Aspek tersebut merupakan penghubung aspek-aspek lainnya dalam perkembangan seseorang. Seorang anak akan mendapat banyak pengalaman untuk membangun aspek perkembangan sosial emosionalnya melalui

interaksi dengan lingkungan tempat mereka berada secara utuh.

Menurut (Arifudin, 2022) bahwa perilaku sosial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan anak membawa dampak positif bagi pengembangan diri serta seluruh aspek dalam kehidupannya.

Pendidikan pada anak usia dini menurut Sujiono sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Selanjutnya, anak akan menggunakannya dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai-nilai agama moral, serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang harus di capai di PAUD adalah aspek sosial emosional, yang perlu distimulasi sejak dini. Menurut Nugraha dan Rachmawaty dalam (Sinurat, 2022) seorang anak harus mampu mengolah dan mengontrol emosi serta mengenali perilaku sosialnya yang berdampak pada anak untuk merespon dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang ada di hadapannya.

Pembentukan perilaku terpuji atau yang dikenal perilaku prososial. Perilaku prososial sebagaimana menurut Copeland, Denham, dan De Mulder dalam (Hasanah & Drupadi, 2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau sekedar tersenyum pada anak lain.

Menurut Staub dalam Dayakisni dan Hudaniah dalam (Fadilah, M.Sykri, 2015) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu : 1) *Self-gain* merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan, 2) *Personal values and norms* yaitu nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik, 3) Empati adalah respons emosional terhadap orang lain. Adapun empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Perilaku prososial terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa aspek perkembangan sosial emosional pada lingkup perkembangan perilaku prososial pada anak usia 5 – 6 tahun terdiri dari: 1) Bermain dengan teman sebaya; 2) Mengetahui perasaan temannya dan meresponnya secara wajar; 3) Berbagi dengan orang lain; 4) Menghargai hak atau pendapat atau karya orang lain; 5) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah); 6) Bersikap kooperatif dengan teman; 7) Menunjukkan sikap toleran; 8) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dan sebagainya); dan

9) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Haryani & Qalbi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, perilaku prososial yang dapat dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 Poponcol Kidul antara lain toleransi dan kerjasama. Bentuk toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama ialah toleransi yang bersangkutan dengan keyakinan atas agama yang berhubungan dengan sikap menerima untuk member kesempatan pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial bersangkutan pada bagaimana masyarakat mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan (Salim, 2017). Indikator dalam toleransi adalah menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan. Salah satu unsur dalam toleransi adalah menghargai orang lain (Akhwani & Kurniawan, 2021). Peneliti membatasi indikator toleransi yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah menghargai orang lain.

Kerjasama adalah suatu kemampuan mau bekerja dengan orang lain atau kelompok, usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sikap kerjasama penting di stimulasi sejak anak usia dini karena dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Indikator kerjasama meliputi 1) Setiap anak mau bergabung dan berinteraksi dengan semua teman , 2) Menyelesaikan tugas bersama 3) Saling menolong dalam kelompok (Hadaina et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan serta memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar aktif juga mengasah kreatifitas dan melatih kemandirian sesuai dengan minat dan bakat (Krismawati, 2022). Adapun sebagaimana menurut Lafendry dalam (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa salah satu penunjang efektifitas pembelajaran adalah penyampaian materi yang dikemas dalam suasana menyenangkan dan tanpa tekanan. Untuk menciptakan suasana yang demikian, ada berbagai cara yang dapat ditempuh salah satunya pemanfaatan *Ice Breaking*.

Ice Breaking merupakan kegiatan peralihan dari keadaan yang membosankan, mengantuk, jenuh, dan tegang sehingga menjadi rileks, bersemangat, serta fokus kembali saat mendengarkan dan melihat pembicara di depan (Saniy & Almas, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan *Ice Breaking* adalah kegiatan yang penuh kegembiraan yang diberikan sebagai pengubah saat suasana mulai jenuh, bosan dan kurang semangat menjadi rileks dan bersemangat kembali.

Berdasarkan fakta di lapangan dilakukan penelitian awal, perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 masih rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya kepedulian anak terhadap temannya seperti diam saja ketika temannya merasa sedih atau kesulitan, tidak mau bekerjasama, anak kaku dalam berteman (pilih-pilih teman atau tidak mau berbaur dengan teman lain), dan belum bisa menghargai orang lain. Sejalan dengan penelitian (Annisa & Djamas, 2021) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mengalami perilaku prososial yang rendah.

Oleh karena itu maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Perilaku Prososial Toleransi dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun melalui *Ice Breaking Games* di PAUD Kemuning 17”.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Tanjung, 2023). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 yang beralamat di Poponcol Kidul RT 004 RW 002, Kelurahan Karawang Kulon Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2022-2023 yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dengan mengacu pada model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Perencanaan berupa semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan. Tahap tindakan ini dilakukan bersamaan dengan observasi. Guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi apa yang terjadi. Setelah dilakukan tindakan dan observasi, diperoleh data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara “sempurna” atau belum. Analisis data ini disebut refleksi.

Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melaksanakan siklus atau putaran kedua yang dimulai dari

perencanaan sampai refleksi lagi. Langkah di atas dilakukan secara berurutan seperti spiral dan dilakukan dalam siklus menurut Djajadi dalam (Purba, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, menurut Huberman sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan hasil penelitian secara jelas berdasarkan fakta bukan opini. Secara operasional perilaku prososial anak usia 5-6 tahun akan dinilai dari sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Pemberian nilai atau skor kecerdasan menggunakan penilialian ceklis dengan jawaban skor. Rentang skor yang digunakan dari 1-4 pada setiap kemampuan yang diperlihatkan. Keterangan dari skor dalam penelitian tersebut adalah 1 untuk BB (Belum Berkembang), 2 untuk MB (Mulai Berkembang), 3 untuk BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan 4 untuk BSB (Berkembang Sangat Baik).

Perilaku prososial anak diukur dengan menggunakan analisis data kualitatif menurut dengan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = Nilai Persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Jumlah siswa yang datang
 100 = Bilangan Tetap

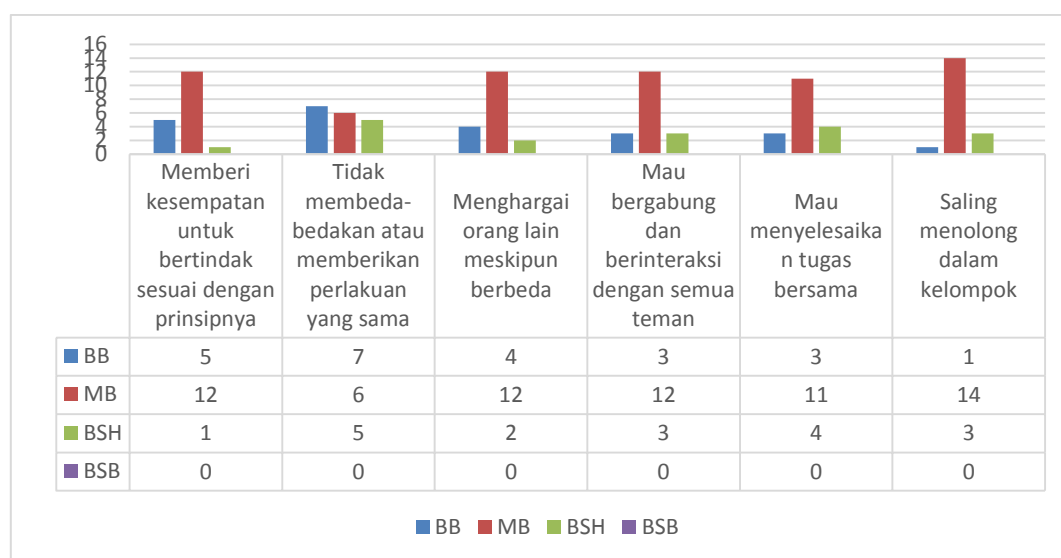
Indikator keberhasilan peserta didik diunjukkan jika pada pelaksanaan siklus tindakan tahap evaluasi diperoleh presentase minimal 75%. Untuk mengetahui nilai akhir, dihitung dengan rumus presentase:

$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan perilaku prososial melalui *ice breaking games* pada siklus I pertemuan 1 adalah sebagai berikut : 1) Memberi kesempatan untuk bertindak sesuai prinsipnya terdapat 5 peserta didik pada kategori belum berkembang (28%), 12 peserta pada kategori yang mulai berkembang (67%), 1 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (6%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 2) Tidak membedakan atau memberikan perlakuan yang sama, terdapat 7 peserta didik pada kategori belum berkembang (39%), 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (33%), 5 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (28%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 3) Menghargai orang lain meskipun berbeda, terdapat 4 peserta didik pada kategori belum berkembang (22%), 12 peserta didik pada kategori mulai berkembang (67%), 2 peserta

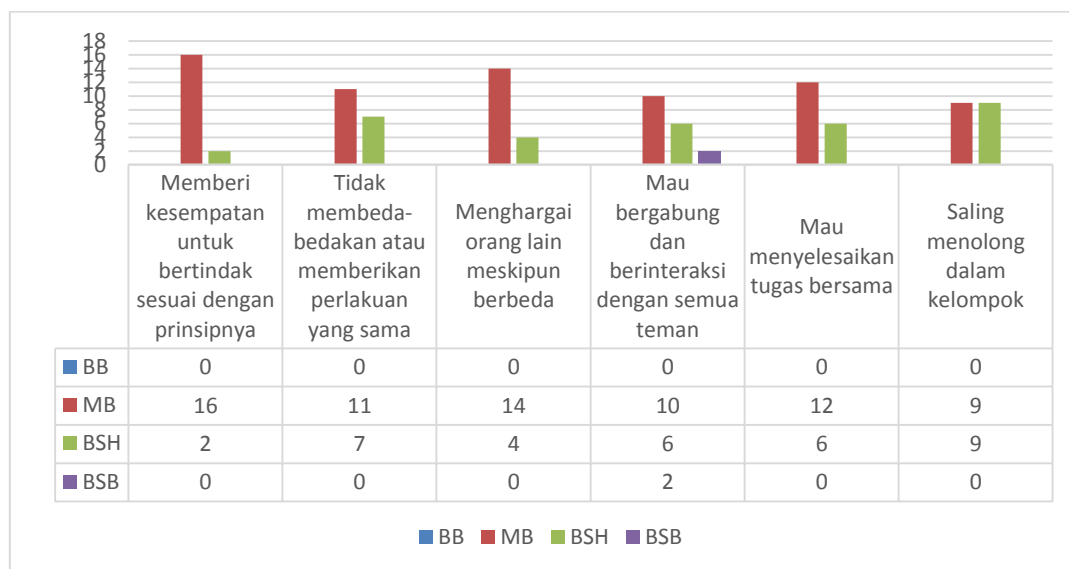
didik pada kategori berkembang sesuai harapan (11%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 4) Mau bergabung dan berinteraksi dengan semua teman, terdapat 3 peserta didik pada kategori belum berkembang (17%), 12 peserta didik pada kategori mulai berkembang (67%), 3 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (17%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 5) Mau menyelesaikan tugas bersama, terdapat 3 peserta didik pada kategori belum berkembang (17%), 11 peserta didik pada kategori mulai berkembang (61%), 4 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (22%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 6) Saling menolong dalam kelompok, terdapat 1 peserta didik pada kategori belum berkembang (6%), 14 peserta didik pada kategori mulai berkembang (78%), 3 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (17%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus I Pertemuan Pertama

Pada siklus I pertemuan ke 2 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan untuk bertindak sesuai prinsipnya, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 16 peserta pada kategori yang mulai berkembang (89%), 2 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (11%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 2) Tidak membedakan atau memberikan perlakuan yang sama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 11 peserta didik pada kategori mulai berkembang (61%), 7 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (39%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 3) Menghargai orang lain meskipun berbeda, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 14 peserta didik pada kategori mulai berkembang (78%), 4 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (22%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 4) Mau bergabung dan berinteraksi dengan semua teman, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 10 peserta didik pada kategori mulai berkembang (56%), 6 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (33%)

dan 2 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (11%). 5) Mau menyelesaikan tugas bersama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 12 peserta didik pada kategori mulai berkembang (67%), 6 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (33%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 6) Saling menolong dalam kelompok, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 9 peserta didik pada kategori mulai berkembang (50%), 9 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut :

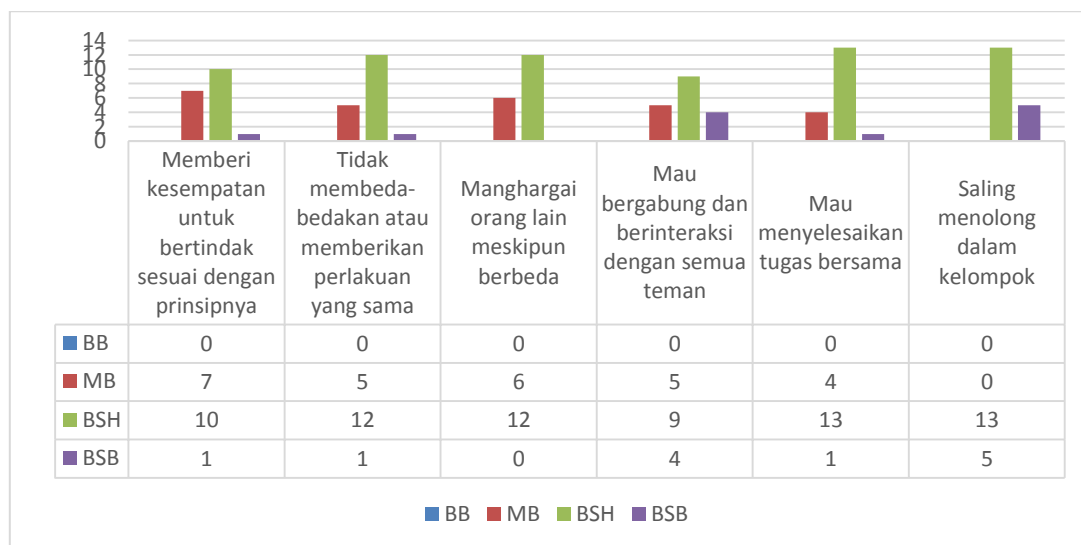


Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus I Pertemuan Kedua

Berdasarkan data rekapitulasi penilaian perilaku prososial anak usia 5-6 tahun pada saat siklus I pertemuan 1 dan 2 didapatkan hasil presentase sebesar 54% namun belum mencapai indikator keberhasilannya yakni minimal 75%. Rendahnya perilaku prososial anak usia 5-6 tahun yang berdasarkan hasil observasi siklus I belum mencapai presentase indikator keberhasilan, maka peneliti melanjutkan perbaikan agar kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dapat meningkat.

Pada siklus II pertemuan ke 1 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan untuk bertindak sesuai prinsipnya, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 7 peserta pada kategori yang mulai berkembang (39%), 10 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (56%) dan ada 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (6%). 2) Tidak membedakan atau memberikan perlakuan yang sama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 5 peserta didik pada kategori mulai berkembang (28%), 12 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (67%) dan ada 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (6%). 3) Menghargai orang lain meskipun berbeda, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 6 peserta didik pada kategori mulai berkembang (33%), 12 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (67%) dan belum ada peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (0%). 4) Mau bergabung dan berinteraksi dengan semua teman, tidak ada peserta didik pada

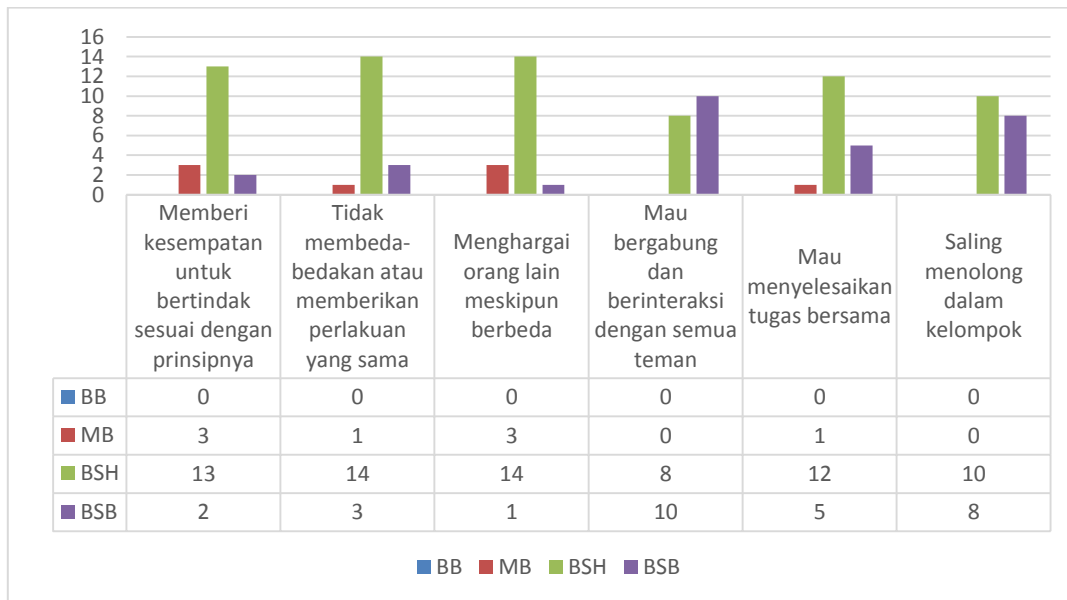
kategori belum berkembang (0%), 5 peserta didik pada kategori mulai berkembang (28%), 9 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (50%) dan 4 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (22%). 5) Mau menyelesaikan tugas bersama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 4 peserta didik pada kategori mulai berkembang (22%), 13 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (72%) dan 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (6%). 6) Saling menolong dalam kelompok, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), tidak ada peserta didik pada kategori mulai berkembang (0%), 13 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (72%) dan ada 15 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (28%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus II Pertemuan Pertama

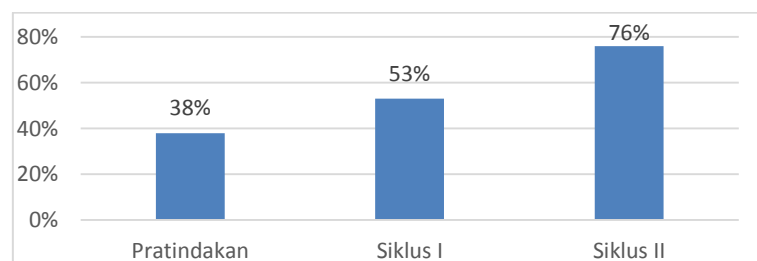
Pada siklus II pertemuan ke 2 peningkatan perilaku prososial sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan untuk bertindak sesuai prinsipnya, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 3 peserta pada kategori yang mulai berkembang (17%), 13 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (72%) dan ada 2 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (11%). 2) Tidak membedakan atau memberikan perlakuan yang sama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 1 peserta didik pada kategori mulai berkembang (6%), 14 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (78%) dan ada 3 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (17%). 3) Menghargai orang lain meskipun berbeda, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 3 peserta didik pada kategori mulai berkembang (17%), 14 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (78%) dan ada 1 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (6%). 4) Mau bergabung dan berinteraksi dengan semua teman, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang, (0%), tidak peserta didik pada kategori mulai berkembang (0%), 8 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (44%) dan 10 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (56%). 5) Mau menyelesaikan tugas bersama, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), 1 peserta didik

pada kategori mulai berkembang (6%), 12 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (67%) dan 5 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (28%). 6) Saling menolong dalam kelompok, tidak ada peserta didik pada kategori belum berkembang (0%), tidak ada peserta didik pada kategori mulai berkembang (0%), 10 peserta didik pada kategori berkembang sesuai harapan (56%) dan 8 peserta didik pada kategori berkembang sangat baik (44%). Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4. Grafik Hasil Observasi Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II terlihat rata-rata perilaku prososial anak sebesar 76% yang telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan minimal 75%. Peningkatan ini sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditentukan menurut Djamarah dan Zain dalam (Supriani, 2023) yang menyatakan indikator keberhasilan peserta didik ditunjukkan jika pada pelaksanaan siklus tindakan tahap evaluasi diperoleh presentase minimal 75%. Oleh karena itu berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini peneliti memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas dianggap berhasil karena sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 5. Grafik Hasil Perbandingan Presentase Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Siklus I dan Siklus II

Melalui *ice breaking* dapat meningkatkan perilaku prososial anak baik dalam indikator toleransi dan kerjasama. Hasil ini juga selaras dengan pendapat dari (Saniy &

Almas, 2020) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh kegiatan *Ice Breaking* terhadap peningkatan aspek interpersonal anak usia dini di lembaga PAUD.

Hasil ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun harus memiliki perilaku prososial diantaranya : Bersikap kooperatif dengan teman; Menunjukkan sikap toleran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 berdasarkan pengamatan dikatakan rendah. Hal itu ditunjukkan oleh reaksi peserta didik yang menangis karena tidak mau menyelesaikan tugas bersama-sama juga ditunjukan dengan kurangnya kepedulian anak terhadap temannya seperti diam saja ketika temannya merasa sedih atau kesulitan, anak kaku dalam berteman (pilih-pilih teman atau tidak mau berbaur dengan teman lain), mengejek dan belum bisa menghargai orang lain. Peneliti memilih *ice breaking* sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Penerapan *ice breaking* dalam upaya meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dilakukan dalam dua siklus dimana tiap siklus dilakukan saat kegiatan sebelum main. Pada siklus I penerapan *ice breaking* dilakukan dengan menggunakan jenis *ice breaking* gerak badan dan permainan mencari teman diiringi lagu yang dinyanyikan guru tanpa musik. Sementara pada siklus II penerapan *ice breaking* dilakukan dengan menggunakan jenis *ice breaking* gerak badan dan permainan mencari teman dengan diiringi musik. Melalui *ice breaking*, perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD Kemuning 17 meningkat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan perilaku prososial yang semakin baik dimana perilaku prososial tersebut diukur melalui tingkat keberhasilan tindakan secara keseluruhan.

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial, hendaknya: 1) Bagi guru seharusnya penerapan *ice breaking* pada kegiatan sebelum main hendaknya sering diberikan pada anak untuk mengembangkan perilaku prososial karena dapat menjadi bekal untuk kehidupan sehari-harinya. Guru perlu selalu menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang jenis-jenis *ice breaking* lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ketua, Wakil Ketua Bidang, Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan staf administrasi STIT Rakeyan Santang Karawang yang telah memberikan kemudahan selama pelaksanaan penelitian.
2. Ibu Kepala Sekolah dan Guru PAUD Kemuning 17 yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis berupa waktu, tenaga dan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini.
3. Keluarga dan teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi PIAUD khususnya angkatan 2018 sebagai tempat berdiskusi dan berbagi ilmu.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhwani, A., & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fadilah, M.Sykri, siti R. (2015). Meningkatkan perilaku Prososial Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun DiPAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (1), 1–12.
- Hadaina, N., Widiyana, I. W., & Astawan, I. G. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 8–12.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (APE) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6-12.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107.
- Krismawati. (2022). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 74–83.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Purba. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Saniy. (2020). *Pengaruh Ice Breaking Untuk Mengembangkan Aspek Interpersonal di lembaga PAUD*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Komparasi Pendidikan Non Formal Dan Informal Pada Lembaga Satuan PAUD Sejenis. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 138–146.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.

- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.